

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirit, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Begitulah bunyi dari pengertian pendidikan yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa setiap anak harus mendapatkan pendidikan untuk menjadikan dirinya manusia yang berguna sebagai warga Negara.

Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, seperti yang tertera dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dimana, ”Setiap Warga Negara berhak mendapatkan pengajaran” dipertegas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 1 bahwa “Setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Berdasarkan UU tersebut, Negara memiliki kewajiban dalam memenuhi hak atas pendidikan bagi setiap warga Negara Indonesia tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus baik yang mengalami hambatan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, motorik, emosi dan perilaku serta anak dengan gangguan spektrum autisme pun memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan berhak dalam mengembangkan potensinya secara optimal.

Gangguan spektrum autisme (GSA) merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/ berat dalam kehidupan yang panjang, meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan perilaku serta ganggu emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya, gejala GSA muncul pada usia sebelum 3 tahun. (Yuwono, J., 2012: 26). Adapun menurut *American Psychiatric Association* (2013) dalam DSM-V menyatakan bahwa individu dengan gangguan spektrum autisme memiliki 2 gejala atau

symptoms yaitu, defisit pada ranah komunikasi dan interaksi sosial juga pada perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan repetitif.

Jumlah anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) di seluruh dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil survei pada orangtua yang hasilnya dikeluarkan di bulan November 2018 pada jurnal *Pediatrics* (Ardianingtyas, A., 2019), diperkirakan 1 banding 40 anak mengalami gangguan spektrum autisme di Amerika Serikat (Ardianingtyas, A. 2019. Menurut *the Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) (dalam *autismspeaks.org*, 2018) 1 banding 59 (1 banding 37 anak laki-laki dan 1 banding 151 anak perempuan) di Amerika Serikat mengalami ASD (*Autism Spectrum Disorder*). Di Indonesia, isu anak GSA muncul sekitar tahun 1990-an dan mulai dikenal secara luas pada tahun 2000-an (Yuwono, J., 2012: 26). Pada tahun 2010, jumlah anak GSA diperkirakan mencapai 2,4 juta orang, dimana pada tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14 persen (BPS, 2010). Tahun 2013 jumlah anak dengan autisme di Indonesia sekitar 112 ribu anak dengan rentang usia 5-19 tahun dengan prevalensi sebesar 1,68 per 1000 anak di bawah 15 tahun, hal tersebut dinyatakan oleh Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan (Priherdityo, 2016). Adapun pada tahun 2015 dengan estimasi jumlah penduduk di Indonesia untuk kelompok umur 0-19 tahun adalah 91.952.796, maka diperkirakan terdapat 154.480 anak penyandang autis pada rentang tersebut (Dhani, A., 2017). Namun, data jumlah peningkatan anak autisme di Indonesia setiap tahunnya belum akurat karena beberapa faktor.

Peningkatan jumlah anak GSA di Indonesia mempengaruhi layanan pendidikan mereka. Kurangnya peran aktif pemerintah menyebabkan masih minimnya lembaga pelayanan pendidikan khusus autis/ terapi milik pemerintah, serta mahalnya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh orang tua. Seorang psikolog klinis dan pendiri Sekolah khusus Spektrum, Dra. Psi. Tisna Chandra mengemukakan bahwa “beberapa sekolah inklusi memutuskan diri untuk menghentikan dan menolak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena dianggap tak memiliki guru yang kapabilitas untuk mendidik (ABK). Materi di kelas jadi terhambat dan anak-anak

merasa terganggu dan yang terjadi anak-anak ini tersisihkan” (Rossa, V. dalam Suara.com, 2018). Banyak juga kekhawatiran yang muncul dari orang tua mengenai kasus ABK yang dirundung serta tantangan-tantangan yang harus dihadapi anak dalam kelas, seperti yang disampaikan Mangunsong (Yolanda, 2014) bahwa anak yang mengalami keterbatasan dalam pertumbuhan, perkembangan baik fisik, inderawi, intelektual, sosial, emosional, seringkali mengalami hambatan dalam proses belajarnya, sehingga membuat beberapa orang tua enggan menyekolahkan anaknya di sekolah reguler (umum). Adapun layanan pendidikan lainnya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB), yang merupakan sekolah khusus bagi anak-anak dengan berkebutuhan khusus yang dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya bagi anak GSA sering kali kurang sesuai dengan kebutuhan anak, bahkan dari beberapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran anak autisme sering disamakan dengan pembelajaran anak dengan hambatan kecerdasan. Kondisi demikian, membuat para orang tua dengan anak GSA banyak melakukan pertimbangan untuk memilih pendidikan yang sesuai untuk anaknya dan mencari alternatif layanan pendidikan yang lain, salah satunya adalah *homeschooling*.

Homeschooling merupakan salah satu pendidikan alternatif yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar, dimana *homeschooling* ini dapat mengoptimalkan perhatiannya kepada apa yang menjadi kebutuhan anak didiknya dibandingkan dengan program pendidikan lainnya. *Homeschooling* dianggap efektif karena mempunyai keleluasaan dalam menyusun kurikulum untuk anak. Kurikulum yang diberikan bersifat individu, dimana setiap anak dibuatkan program khusus berdasarkan kekhususan dan keunikan yang dimiliki (Sumardiono, 2007).

Homeschooling muncul sebagai alternatif pilihan bagi orang tua yang tidak puas dengan pendidikan secara formal, mulai dari guru yang kurang memperhatikan keadaan psikologis anak, kebutuhan, hambatan dan potensi yang dimiliki anak, fasilitas di sekolah yang kurang memadai, guru kurang menguasai materi pelajaran hingga metode pembelajaran yang monoton. Hasil Penelitian Malicha (2017) mengidentifikasi faktor yang menjadi dasar dan memengaruhi pengambilan

keputusan orang tua dalam memilih *homeschooling*, yaitu karakteristik situasional yang merupakan keadaan internal keluarga dan eksternal keluarga. Keadaan internal meliputi permasalahan komunikasi dan kemelekatan orang tua dengan anak, sedangkan keadaan eksternal meliputi sistem pembelajaran yang diterima anak di sekolah tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Di negara-negara maju, *homeschooling* bukanlah sesuatu hal yang aneh dan tabu, namun justru merupakan pilihan yang dianggap cukup menarik. Di Indonesia sendiri, *homeschooling* cenderung dikaitkan dengan isu sosialisasi dan eksklusifitas dalam lingkup agama, sosial dan budaya, sehingga siswa *homeschooling* cenderung dinilai memiliki sosialisasi yang eksklusif untuk kalangan tertentu (Purnamasari, dkk, 2017: 15-16). Banyak juga pandangan mengenai *homeschooling*, diantaranya seperti *homeschooling* berpotensi menghasilkan keterampilan sosial yang relatif rendah terutama dengan teman sebaya juga proteksi berlebihan dari orang tua menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk menyelesaikan situasi dan masalah sosial yang kompleks (Ismail, I., 2016: 107) . Pandangan lainnya seperti *homeschooling* membutuhkan biaya yang sangat mahal, tidak ada kurikulum, tidak dapat melanjutkan ke sekolah formal, merupakan keputusan egois orang tua, orangtua harus memiliki ijazah atau sertifikat khusus untuk mengajar, membuat anak pemalu, orangtua harus meluangkan waktu berjam-jam, tidak nasionalis, dan hanya dapat dilakukan oleh kalangan tertentu (Sumardiono, 2014). Hal ini, yang membuat pengertian *homeschooling* menjadi buram dan dianggap sebagai bentuk pendidikan yang sangat eksklusif dan diperuntukkan bagi kalangan tertentu saja. Selain itu, di Indonesia *homeschooling* belum menjadi pilihan populer dan dianggap sebagai pilihan yang “wah” dan “sulit”. Seakan-akan, memilih *homeschooling* merupakan suatu perjuangan luar biasa dan mengerikan. Mungkin, itulah salah satu yang membuat banyak orang merasa enggan memilih *homeschooling*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya berbagai harapan mengenai *homeschooling* untuk anak Gangguan Spektrum Autisme ternyata berbanding terbalik dengan pendapat yang memandang negatif *homeschooling* ini.

Kenyataan tersebut, memacu penulis untuk meneliti tentang “Model *Homeschooling* dalam Layanan Pendidikan Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme”. Penelitian ini terkait dengan Perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian, *Output* hingga Dampak model *Homeschooling* dalam layanan pendidikan anak dengan gangguan spektrum autisme.

1.2 Fokus Masalah

Homeschooling bagi pendidikan anak gangguan spektrum autisme menjadi salah satu alternatif atau solusi yang baik bagi para orang tua. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu tentang model *homeschooling* dalam layanan pendidikan untuk anak dengan GSA di salah satu lembaga *homeschooling* di Bandung. Fokus ini dibuat setelah melakukan pengkajian kepustakaan yang relevan, dan juga melakukan observasi secara langsung terhadap orang tua, Penanggung jawab dan tutor yang memberikan layanan pendidikan dengan model *homeschooling* terhadap anak dengan gangguan spektrum autisme.

Beberapa pertanyaan yang akan mewakili fokus masalah dan akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model *homeschooling* dalam layanan pendidikan bagi anak dengan gangguan spektrum autisme?
2. Bagaimana pelaksanaan model *homeschooling* dalam layanan pendidikan bagi anak dengan gangguan spektrum autisme?
3. Bagaimana penilaian model *homeschooling* dalam layanan pendidikan bagi anak dengan gangguan spektrum autisme?
4. Bagaimana dampak model *homeschooling* dalam layanan pendidikan bagi anak dengan gangguan spektrum autisme?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1.3.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Model *Homeschooling* dalam Layanan Pendidikan Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme.

1.3.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perencanaan model *homeschooling* dalam layanan pendidikan anak dengan gangguan spektrum autisme.
2. Mengetahui pelaksanaan model *homeschooling* dalam layanan pendidikan anak dengan gangguan spektrum autisme.
3. Mengetahui penilaian model *homeschooling* dalam layanan pendidikan anak dengan gangguan spektrum autisme.
4. Mengetahui dampak model *homeschooling* dalam layanan pendidikan anak dengan gangguan spektrum autisme.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai;

- 1) Sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan tentang Model *Homeschooling* sebagai layanan pendidikan bagi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme dalam bidang pendidikan khusus di Indonesia.
- 2) Salah satu bahan referensi pada penelitian-penelitian yang berhubungan dengan layanan Pendidikan model *homeschooling* dan anak dengan Gangguan Spektrum Autisme.

1.3.2.2 Kegunaan Empiris

Kegunaan empiris dari penelitian ini diharapkan

- a) Bagi orang tua, dapat memberikan rekomendasi dalam memilih layanan pendidikan selain sekolah yang bersifat formal.
- b) Bagi lembaga *homeschooling*, dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan.
- c) Bagi peneliti, dapat menjadi pengetahuan dan wawasan baik mengenai layanan pendidikan model *homeschooling* maupun mengenai anak dengan Gangguan Spektrum Autisme.